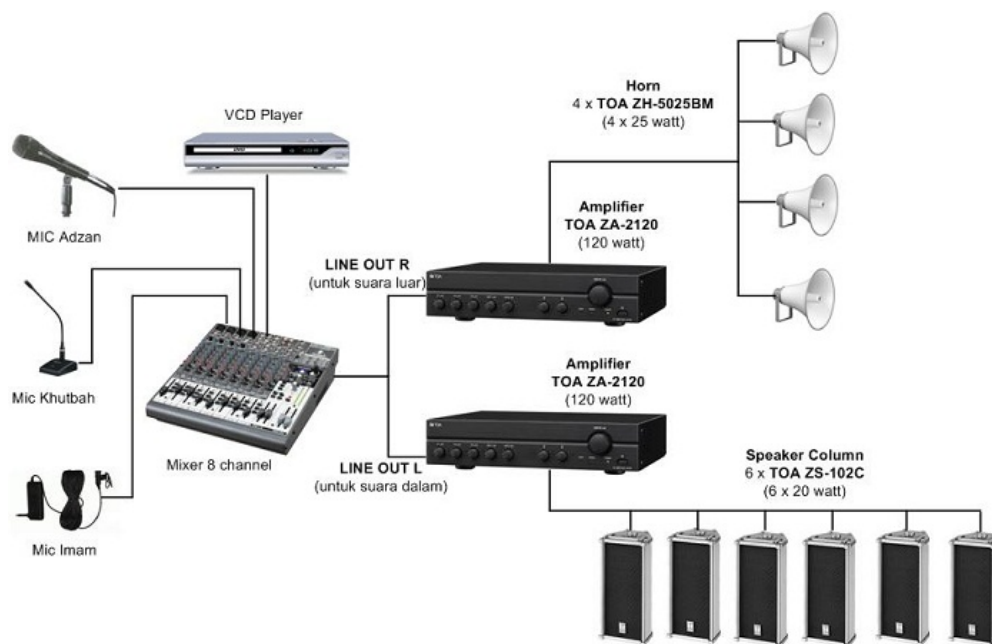


Instalasi sound system di masjid (bagian 2)

Setelah pada tulisan kami sebelumnya tentang teori instalasi sound system di masjid, sekarang kami akan sharing tentang instalasi yang pernah kami lakukan pada sebuah masjid.

Perhatikan skema di bawah :



1. Speaker

Ruangan masjid adalah 15×15 meter, sehingga kami memutuskan untuk memasang 6 buah speaker column, dengan rincian 4 buah di pasang di dalam masjid dan 2 buah dipasang di teras. Kami memilih speaker column TOA dengan type ZS-102C yang mempunyai daya 20 watt.

Sedangkan untuk speaker horn, kami memasang 4 buah yang letaknya di atap masjid dengan arah 4 penjuru. Type yang kami pilih adalah TOA ZH-5025BM yang sudah dilengkapi dengan trafo matching di dalamnya, sehingga pemasangannya menjadi lebih sederhana.

2. Amplifier

Untuk pemilihan jenis amplifier, kita harus menghitung beban speaker terlebih dahulu. Pada speaker column yang digunakan di dalam ruangan, yaitu dengan menggunakan sebanyak 6 buah (6 x 20 watt = 120 watt). Maka ampli yang digunakan adalah minimal 120 watt dan pilihan jatuh pada amplifier TOA ZA-2120 yang mempunyai power 120 watt).

Demikian juga untuk amplifier yang akan mensuplai speaker horn. Dengan jumlah 4 buah (4 x 25 watt = 100 watt), sehingga amplifier-nya masih dengan type yang sama, ZA-2120.

Kami sengaja mempergunakan 2 buah amplifier terpisah, agar mudah dalam pengaturan. Sehingga kita dapat memisahkan suara yang untuk keluar (azan dan khutbah jum'at) dan suara yang khusus di dalam (sholat dan pengajian).

3. Mixer

Sebetulnya ini adalah bersifat opsional artinya anda bisa memakai mixer atau tidak, tergantung budget yang ada.

Kami mempergunakan mixer bertujuan untuk memudahkan pengontrolan suara yang keluar atau ke dalam. Dalam konfigurasi di atas, mixer channel kanan kami gunakan untuk amplifier yang keluar dan channel kiri untuk amplifier yang ke dalam.

Sehingga kita dapat dengan mudah mengontrol masing-masing input mic ataupun VCD player, mana yang akan di tonjolkan, apakah dalam atau luar.

Sebagai contoh, suara azan harus full keluar dan kecil di dalam untuk keperluan sound control muazin. Kemudian untuk suara khotib jum'at harus dua-duanya full. Lain lagi dengan suara VCD player yang biasa diputar sebelum jum'atan, yang hanya full di luar.

Sedangkan untuk suara imam sholat, cukup di dalam ruangan saja

tanpa perlu keluar ke speaker horn.

Dengan menggunakan mixer, maka hal ini akan menjadi lebih mudah dalam pengaturan dibandingkan kita tidak menggunakan mixer.

Untuk mixer ini, tidak harus memakai merk TOA. Anda bisa memakai merk china sekalipun yang berharga murah.

Yang harus diperhatikan dalam pengaturannya adalah bahwa speaker horn TIDAK di desain untuk melewatkan suara frekwensi rendah (BASS), sehingga sebisa mungkin setting bass disetting pada posisi NOL untuk suara yang menuju speaker horn demi keawetan dari spul speaker horn itu sendiri.

Kemudian, jumlah speaker horn yang digunakan harus dihitung dengan cermat. Jangan sampai jauh di bawah power yg dimiliki oleh amplifier sehingga spul speaker-nya bisa sering putus. Demikian juga jangan terlalu jauh di atas power amplifier, yang akan berakibat dengan cepat mati-nya amplifier itu sendiri.

Contohnya adalah, apabila kita menggunakan amplifier ZA-2120 yang mempunyai power 120 watt, maka speaker yang terpasang adalah MINIMAL 3 buah ($3 \times 25 \text{ watt} = 75 \text{ watt}$). Angka 75 watt masih dapat diterima untuk ZA-2120.

Demikian juga jangan terlalu banyak speaker horn terpasang, yaitu maksimal 4 buah. Apabila anda memasang 6 buah speaker, maka daya -nya menjadi $6 \times 25 = 150 \text{ watt}$. Kalau dipaksakan akan mengakibatkan amplifier mudah mati karena kelebihan beban.

Instalasi sound system di masjid (bagian 1)

Pernahkan kita ketika khotbah jumat berlangsung pada suatu masjid tetapi tidak jelas apa yang disampaikan oleh khotib ? Suara bergema, dari luar kedengaran keras tetapi artikulasi dari khotib tidak terbaca dengan baik. Atau pernahkan kita mendengarkan suara azan di masjid yang cempreng atau 'krepek-krepek' (dalam istilah jawa adalah 'mendhem'). Atau pernah juga kah kita mendengar suara pengumuman dari pengurus mesjid yang menyatakan bahwa ada warga yang meninggal dunia, tetapi tidak jelas siapa nama orang yang meninggal tersebut dikarenakan suara speaker-nya memantul tidak karuan karena kebanyakan echo ?

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas sound system yang terpasang dalam sebuah masjid.

1.Design awal

Apabila kita ingin memasang sound system di masjid, langkah pertama yang wajib kita lakukan adalah melakukan design awal berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Misalkan lebar dari masjid, model atap/platform, type dinding dan lantai.

2.Pemilihan equipment/peralatan

Setelah kita mengetahui kubutuhan nyata di lapangan, langkah selanjutnya adalah menyediakan peralatan yang sesuai.

Untuk luas masjid 15m x 15m, tidak mungkin kita memasang speaker dalam hanya sejumlah 2 buah, melainkan minimal 4 buah speaker dalam.

Atau, kita akan memasang 4 buah horn speaker di atap masjid, maka yang kita perlukan adalah sebuah amplifier yang berdaya minimal $4 \times 25 \text{ watt}$ (daya speaker horn 25 watt) = 100 watt.

Boleh saja kita mempergunakan amplifier rakitan, tetapi yang harus diperhatikan adalah impedansi output dari amplifier rakitan kita (yang biasanya 8 ohm), harus matching dengan impedansi speaker horn yang terpasang dan harus diperhatikan pula apabila speaker lebih dari satu karena impedansinya juga akan menjadi lebih kecil sesuai rumus yang berlaku.

Akan lebih rumit lagi apabila kita hanya mempunyai sebuah amplifier rakitan dan harus mensupply speaker horn dan juga speaker dalam, karena daya yang diperlukan harus lebih besar dan faktor impedansi dari susunan speaker horn serta speaker dalam yang dipasang secara paralel.

Untuk kondisi jumlah speaker yang banyak adalah lebih baik memilih jenis speaker yang mempunyai impedansi tinggi, bukan speaker-speaker yang biasa kita gunakan untuk home audio yang rata-rata mempunyai impedansi 8 ohm.

Lebih aman kita menggunakan 1 merk saja dari equipment inti yang akan kita pasang. Karena antar satu equipment dengan yang lainnya sudah didesain untuk bisa matching. Misalkan untuk amplifier dan speaker horn serta speaker dalam menggunakan merk TOA. Bukannya saya mempromosikan TOA, tetapi berdasarkan pengalaman saya memasang amplifier rakitan dan saya pasang dengan speaker horn maupun speaker dalam dengan jumlah banyak, maka hasil yang didapat sangat jauh dari memuaskan.

3.Pemasangan dan setting equipment

Kita sudah mempunyai equipment yang bagus, tetapi apabila dalam pemasangannya tidak mengikuti petunjuk teknis yang ada, maka hasil yang didapat akan tidak memuaskan bahkan bisa menjadikan equipment tersebut rusak.

Contohnya adalah pada pemasangan amplifier merk TOA yang akan di pasang dengan speaker horn.



Seperti yang kita ketahui bahwa, amplifier TOA menyediakan output pada impedansi tinggi 330 ohm dan speaker horn TOA terdiri dari 2 type yaitu yg low impedansidan high impedansi. Yang low impedansi bertype ZH-5025B. Untuk menyambung dengan amplifier TOA, maka diperlukan sebuah trafo matching. Sedangkan type yang high impedansi adalah ZH-5025BM (dengan tambahan huruf "M"). Untuk type ini, apabila dihubungkan dengan amplifier TOA, tinggal dicolokkan begitu saja pada COM – 100V (pada output amplifier TOA, lihat gambar).

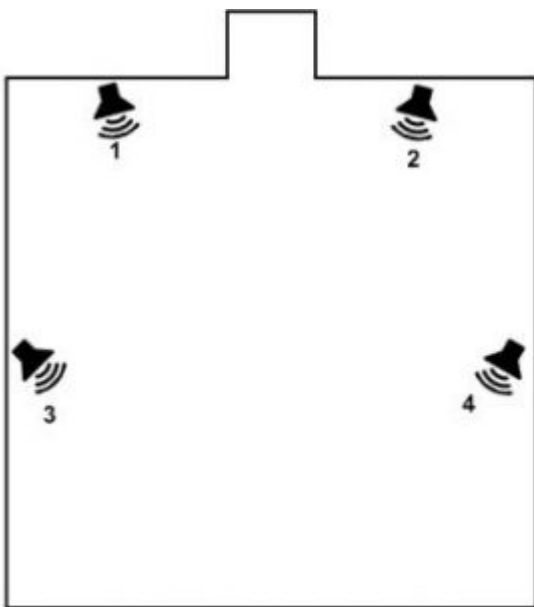
Apabila speaker horn yang dipasang lebih dari 1 buah, maka yang dilakukan adalah menghubungkan secara paralel speaker horn yang ada. Tentu saja jumlahnya harus disesuaikan dengan power amplifier yang dimiliki.

Yang perlu digaris bawahi adalah, **TIDAK BOLEH MENYAMBUNGAN OUTPUT DARI AMPLIFIER TOA SECARA BERSAMAAN**, sudah ada dalam tulisan di atas panelnya yaitu "DO NOT USE THESE 4Ω, 70V AND 100V TERMINALS AT THE SAME TIME", contohnya adalah COM – 100V untuk speaker horn, kemudian COM – 4Ω untuk speaker dalam. Mungkin tujuannya baik, yaitu menghemat equipment dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, tetapi tindakan itu adalah salah besar yang akan mengakibatkan amplifier menjadi terbakar.

4. Tata letak/penempatan speaker

Yang terkadang salah kaprah di antara kita adalah, memasang speaker tepat di pojok-pojok ruangan. Akibat dari penempatan yang demikian adalah pada posisi tepat di depan mimbar suara justru menjadi lemah dan pada posisi yang lain akan menimbulkan gema sehingga artikulasi dari suara khotib tidak dapat terbaca dengan jelas.

Untuk konfigurasi yang lebih baik, silahkan perhatikan gambar di bawah.



Posisi speaker 1 adalah kira-kira 3 meter ke kiri dari posisi imam/khotib dan speaker 2 juga 3 meter ke arah kanan. Sedangkan untuk posisi speaker 3 dan 4 adalah separuh dari jarak depan ke belakang.

Apabila ruangan lebih dari 15 x 15 meter, maka perlu ditambahkan jumlah speakernya sehingga posisi speaker 3 dan 4 adalah 5 meter dari depan, kemudian speaker 5 dan 6 adalah 5 meter dari posisi speaker 3 dan 4. Disamping itu perlu ditambahkan pula ceiling speaker yang tergantung platform untuk mengisi kekosongan suara di tengah.

Sedangkan untuk penempatan speaker horn, yang diperhatikan adalah arah dari "corong"-nya, jangan terlalu mengarahkan "corong"-nya ke atas, tetapi sedikit diturunkan sudutnya ke arah

bawah (dengan asumsi penempatan di atas masjid).

Selain itu, perhatikan arah depan dari “corong”-nya, jangan sampai speaker horn ini berhadapan dengan tembok atau penghalang karena akan mengurangi jarak jangkauannya.



5. Penambahan equipment yang tidak perlu

Tentu anda pernah mendengar suara azan dari sebuah masjid yang memantul-mantul tidak karuan akibat terlalu banyak echo. Dengan penambahan echo mungkin kelihatan lebih keren, tetapi kenyataannya suara yang dihasilkan justru tidak jelas sama sekali.

Kesimpulannya, jangan pernah berfikir untuk memasang tambahan alat echo di masjid karena pasti akan menghasilkan suara yang tidak enak didengar. Bukankah suara azan dan pengumuman dari masjid tujuannya untuk dapat didengar dengan baik oleh jamaah

?

6. Operator

Setelah semua equipment terpasang dengan baik dan benar, hal yang perlu diperhatikan adalah operator yang sehari-hari mempergunakannya. Karena tidak semua orang mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengoperasikan amplifier, maka langkah yang bijaksana adalah menaruh semua amplifier, mixer ke dalam box yang terkunci sehingga orang yg akan mempergunakan tinggal tekan tombol ON/OFF saja.

Ini adalah salah satu contoh dalam pengemasan amplifier dalam sebuah box yang terkunci dan dilengkapi dengan kipas untuk membuang panas.



Benarkah Facebook Haram ?

Bahtsul Masail Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) bertempat di Pondok Pesantren Putri Mubtadiat, Lirboyo Kediri pada 21 Mei 2009 telah memutuskan untuk mengharamkan ***penggunaan situs jejaring sosial secara berlebihan, seperti mencari jodoh atau pacaran.*** Dasar dari pengambilan hukum haram ini adalah Kitab Bariqah Mahmudiyah halaman 7, Kitab Ihya' Ulumudin halaman 99, Kitab Al-Fatawi Al-Fiqhiyyah Al-Kubra halaman 203, serta sejumlah kitab dan tausyiyah dari ulama besar.

Larangan tersebut ditekankan adanya hubungan pertemanan spesial yang berlebihan. Apabila hubungan pertemanan spesial tersebut dilakukan mengenal karakter seseorang dalam kerangka ingin menikahi dengan keyakinan keinginannya akan mendapatkan restu dari orang tua, hal tersebut tetap diperbolehkan. Adapun penggunaan facebook hanya untuk mencari jodoh dan mengenal karakternya dan tidak dalam proses khitbah (pinangan atau lamaran), maka hal tersebut adalah terlarang.

Membaca dasar yang dikemukakan forum ini, menurut hemat saya bukan saja facebook yang bisa diharamkan, melainkan chatting (bisa YM, GTalk, mIRC, dsb) bahkan HP juga bisa bernasib sama, karena bisa saja kedua sarana tersebut (chatting dan HP) digunakan untuk hubungan spesial yang berlebihan. Bahkan, radio amatir juga akan bernasib sama dengan facebook karena alasan ini. Sudah banyak kasus, gara-gara chatting orang bisa selingkuh bahkan gara-gara mojik di frekwensi kolong di dunia radio amatir, mengakibatkan perceraian. Dan banyak kasus juga, gara-gara SMS nyasar, mengakibatkan percekcoakan suami istri yang kadang berujung pada pertumpahan darah.

Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa hanya situs jejaring

sosial saja yang “bernasib sial” mendapatkan anugerah “haram” ? Karena, dengan alasan yang sama, chatting, radio komunikasi, SMS bisa menyebabkan akibat yang sama dengan pemakaian situs jejaring sosial, yaitu menjadikan hubungan spesial yang berlebihan. Mungkin, karena nge-facebook adalah “barang baru” yang mendadak menjadi bahasa gaul anak sekarang yang ngetrend dan semua lapisan masyarakat bisa menjangkaunya, sehingga timbulah pembahasan khusus tersebut. Di sisi lain, chatting yg umurnya jauh lebih tua dari facebook, kalah populer sehingga dampaknya-pun “kurang terdektesi” oleh orang pesantren. Atau mungkin jangan-jangan orang pesantren hanya tahu facebook doang ? :-). Padahal kalau mereka tahu, apa isi rapidshare, apa itu phissing, carding dan “kejahatan-kejahatan internet” lainnya, mungkin saja mereka langsung bikin fatwa haram kepada internet sekaligus.

Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada para ulama di Kediri yang telah membuat fatwa tersebut, namun mungkin akan lebih baik apabila pengambilan fatwa tersebut mesti melibatkan orang yang mengerti betul apa itu situs jejaring sosial sekaligus dunia internet secara keseluruhan beserta teknologinya. Aneh juga ya, rokok yang jelas mudharatnya (berdasarkan pendapat pakar kesehatan dan fakta yang ada) dan diharamkan oleh MUI, namun masih di halalakan oleh ulama-ulama Jawa Timur, kok Facebook yang bisa jelek dan bisa baik malah diharamkan :-).

Ada baiknya, kita simak pendapat-pendapat lain seperti yang disampaikan oleh KH. Amidhan, ketua Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) :

“Kami menghargai pendapat ulama itu, tapi menurut saya yang diharamkan itu kontennya yang bermuatan gosip, dan mengumbar keburukan privasi orang lain bahkan lebih parah lagi adanya gambar porno”

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan (Kalsel) Prof H Asywadie Syukur Lc berpendapat, keberadaan

Facebook (salah satu sarana komunikasi lewat dunia maya) bisa haram dan tidak :

“Kita tidak bisa memfatwakan Facebook itu haram atau sebaliknya, kecuali melihat kontekstualnya. Sebagai contoh, pemanfaatan Facebook dalam rangka berkomunikasi guna menggali atau tukar ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat, hal itu tidak bisa dibilang haram.

Namun, bila pemanfaatan Facebook untuk berkomunikasi dalam hal-hal yang terlarang, baik secara hukum positif di Indonesia, maupun menurut norma-norma Islam, maka penggunaan sarana tersebut bisa dikategorikan haram.

Hal tersebut sama saja dengan kita memakai sepeda motor. Kalau tujuan baik dan benar, maka tak ada larangan menggunakannya, tapi sebaliknya, bila untuk tujuan negatif atau dimanfaatkan dalam melakukan perbuatan jahat, maka hukum Islam pun tak membolehkan

Jadi kalau saya pribadi melihat kedudukan Facebook itu haram atau tidak, maka akan kita lihat dari segi manfaat dan mudarat. Kalau manfaatnya lebih besar untuk kebajikan atau kemaslahatan umat, maka pemanfaatan Facebook bagi kaum Muslim boleh-boleh saja. Tapi sebaliknya jika negatif, maka itu haram”.

Kenapa mereka senang menyendiri ?

Suatu sore di dalam sebuah mall di pinggiran Jakarta, *saking* asyiknya saya melihat-lihat barang-barang yang dipajang di deretan toko yang berjejer, saya lupa bahwa saat itu jam sudah menunjukkan pukul 18.30 yang artinya waktu maghrib sudah jalan

beberapa menit. Bergegas saya mencari tempat sholat yang ada di lantai tersebut, walau agak susah mencarinya karena yang disebut mushola tak lebih dari sebuah ruangan kecil di sudut lantai tersebut yang dipasang beberapa sajadah kumal. *Masya Allah ...*

Setelah mengambil air wudhu, saya memasuki mushola itu sambil menoleh kanan kiri karena di dalam sepi tidak ada orang. Sejenak saya berdiri sambil menunggu barangkali ada orang lain yang akan sholat maghrib sehingga saya masih bisa mendapatkan sholat berjamaah. Tak lama berselang ada seorang pemuda tampak terburu masuk mushola, lalu saya berkata dengan halus kepadanya "Mas...yuk bareng sholat...". Tapi, jawabannya membuat saya kaget "Sholat aja sendiri, tempatnya gak cukup mas kalo berdua". Saya jadi tambah bingung, walaupun tempat ini disebut mushola mini karena hanya terhampar 3 buah sajadah, tapi khan masih bisa untuk sholat berjamaah. Yach...daripada saya *senewen* sendiri, saya biarkan saja pemuda itu sholat sendirian sementara saya masih "bertahan" untuk mencari teman, yang untungnya tak begitu lama ada seorang bapak-bapak mempunyai "fikiran" sama denganku sehingga kami bisa melaksanakan sholat maghrib berjamaah.

Hal tersebut bukan hanya sekali saya jumpai, lain waktu masih di sebuah pusat perbelanjaan (he..he...bukan berarti saya suka shopping yach..cuman pas kebetulan sajah). Di saat waktu sholat tiba, saya pergi ke mushola yang tersedia di sana. Begitu sehabis mengambil air wudlu, saya masuk ke mushola. Saya dapatin orang-orang banyak yang pada melakukan sholat sendiri-sendiri dan seperti biasa saya berdiri sambil menunggu orang yang akan melaksanakan sholat dan bersedia saya ajak sholat berjamaah. Ada seorang bapak-bapak masuk ke mushola, begitu saya tawarkan untuk sholat bareng dengan saya, malah dia (mungkin) sedikit marah menolaknya dengan sedikit ngedumel "Sholat aja sendiri, kenapa sih mesti bareng-bareng..". Bagai disambar petir di siang bolong, saya terdiam tak dapat berkata-kata. Kok sampai se-sewot itu? khan saya cuman bilang

dengan halus, "Pak..mari sholat berjamaah dengan saya", sambil tangan kanan saya mengisyaratkan beliau untuk maju menjadi imam saya. Lha kok malah sewot.

Dari kejadian-kejadian tersebut, saya tidak habis fikir, masak sih mereka pada nggak tahu? Khan negara Indonesia ini adalah negara muslim terbesar di dunia, pastilah paling tidak di masa kecil mereka pernah ngaji kepada guru-guru ngaji di kampungnya sana. Apakah mereka tidak mengetahui betapa besarnya keutamaan sholat berjamaah, seperti yang tertera dalam hadist :

Shalatnya seseorang dengan berjamaah lebih banyak dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh kali. (HR Muslim dalam kitab al-masajid wa mawwadhiusshalah no. 650)

Dari Abi Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Shalatnya seseorang dengan berjamaah lebih banyak dari pada bila shalat sendirian atau shalat di pasarnya dengan duap puluh sekian derajat. Hal itu karena dia berwudhu dan membaguskan wudhu`nya, kemudian mendatangi masjid di mana dia tidak melakukannya kecuali untuk shalat dan tidak menginginkannya kecuali dengan niat shalat. Tidaklah dia melangkah dengan satu langkah kecuali ditinggikan baginya derajatnya dan dihapuskan kesalahannya hingga dia masuk masjid...dan malaikat tetap bershalawat kepadanya selama dia berada pada tempat shalatnya seraya berdoa, "Ya Allah berikanlah kasihmu kepadanya, Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah ampunilah dia...." (HR Muslim dalam kitab al-masajid wa mawwadhiusshalah no. 649)

Atau ada lagi sebuah hadist yang berbunyi :

*Dari Abi Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya shalat yang paling berat buat orang munafik adalah shalat Isya dan Shubuh. Seandainya mereka tahu apa yang akan mereka dapat dari kedua shalat itu, pastilah mereka akan mendatangnya meski dengan **merangkak**.*

Sungguh aku punya keinginan untuk memerintahkan shalat dan didirikan, lalu aku memerintahkan satu orang untuk jadi imam.

Kemudian pergi bersamaku dengan beberapa orang membawa seikat kayu bakar menuju ke suatu kaum yang tidak ikut menghadiri shalat dan aku bakar rumah-rumah mereka dengan api.” (HR Bukhari 644, 657, 2420, 7224. Muslim 651 dan lafaz hadits ini darinya).

Lebih lanjut, hukum shalat jamaah menurut mazhab Syafi'i : Fardlu kifayah, yaitu apabila tidak ada seorang pun yang mendirikan jamaah dalam satu kampung, maka seluruh kampung mendapatkn dosa

Mazhab Hanbali bahkan mengatakan shalat jamaah adalah fardlu ain, wajib bagi setiap muslim, karena kuat dan banyaknya dalil yang memerintahkan shalat jamaah.

Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan shalat jamaah selain shalat jum'ah hukumnya sunnah mu'akkadah.

Akhirya, marilah kita mulai dari diri kita sendiri dan keluarga, budayakan sholat berjamaah dimanapun kita berada. Apabila kita sedang berada di rumah, berjamaah di masjid pada sholat fardhu lebih diutamakan. Dan apabila keadaan tidak memungkinkan secara syar'i, paling tidak kita bisa sholat berjamaah dengan istri dan anak-anak kita di rumah.

Tatkala ulama tidak dihormati lagi

MUI (Majelis Ulama Indonesia) akhirnya mengeluarkan fatwa haram untuk merokok di tempat umum dan praktek Yoga yang mengandung unsur ritual agama lain. Beragam pendapat keluar setelah fatwa-fatwa tersebut dikeluarkan.

Ada sebagian ulama lain berpendapat bahwa, rokok tidak haram karena alasan begini begini. Hal tersebut sah-sah saja karena yang melakukan “kontra pendapat” adalah ulama juga yang tentu saja disertai dengan dalil-dalil dan hasil ijtihad dari seorang yang sudah “ngelontok” ilmu fiqihnya.

Namun, sangat disayangkan justru muncul pendapat2x dari masyarakat awam disertai dengan cemoohan, caci maki, umpatan bahkan sinisme dan prasangka buruk terhadap lembaga MUI yang merupakan kumpulan dari ulama-ulama yang mewakili beberapa ormas islam di Indonesia. Ada yang dengan lantang berbicara di milist, bahwa Rokok Haram itu tidak ada dalam Al Quran, jadi kenapa “kumpulan orang-orang” itu mengharamkannya. Terus ada lagi yang berkoar-koar seolah dia adalah seorang mujtahid jempolan, yang mengatakan bahwa hanya Allah saja yang berhak menghalal/haramkan sesuatu, maka MUI tidak berhak melakukannya.

Lalu yang berkaitan dengan pengharaman Yoga, ada seorang ketua Yoga diwawancarai oleh sebuah situs berita terbesar di Indonesia, dengan konyolnya dia mengatakan bahwa “Kenapa renang, voley pantai itu tidak dilarang, khan mereka mengumbar aurat?”. Membacanya saya sempat *gemes* banget sama tuh orang, lha yang diharamkan MUI ini perihal Yoga yang mengandung ritual agama lain, kok dia bilangya masalah aurat, bener-bener bahlul tuh orang.

Sebenarnya, tidak menyetujui apa yang telah difatwakan oleh MUI baik merokok di tempat umum maupun Yoga, adalah hak setiap orang. Terlebih lagi ada kelompok ulama lain dengan dalil dan pertimbangan yang lain, tidak menghukumi ROKOK dengan Haram. Itu sih sah-sah saja, sama halnya kita tidak mengikuti pendapat Imam Syafii tetapi mengikuti pendapat Imam Hanafi, dsb. Sekali lagi, itu sah-sah saja dan memang diperbolehkan oleh Islam sepanjang pendapat yang diikuti tersebut keluar dari seorang (kelompok) ulama yang betul-betul menguasai ilmunya.

Yang tidak tepat adalah, dengan mencaci-maki pendapat yang kita tidak setuju, terus dilanjutkan dengan penyampaian pendapat disertai penyitiran ayat-ayat Qur'an yang tidak pas, padahal kita tidak dalam taraf orang yang mempunyai ilmu cukup utk hal tersebut. Jangankan kemampuan mengambil hukum, baca Al Quran aja mungkin *pletak pletot*, apalagi bahasa arab.

Fanatik

Ketika saya masih SD dulu, ada sebuah *pedukuhan* (padukuhan adalah wilayah kecil di bawah desa yang dipimpin oleh seorang *kamituwo*) di desa kami yang mempunyai pengaruh islam yang kuat. Kebiasaan warga desa apabila ada hajatan yang besar seperti perkawinan ataupun khitanan, bagi yang mempunyai ekonomi yang baik, mereka *nanggap* pagelaran wayang kulit. Namun tidak demikian dengan penduduk di padukuhan tersebut. Mereka tidak pernah mau *menanggap* wayang kulit bahkan memutar kaset rekaman wayang-pun mereka tidak mau. Apabila ada hajatan besar, yang mereka biasa lakukan adalah hanya sebatas memutar kaset yang berisi lagu-lagu *kasidah-an*. Sehingga warga di luar dukuh tersebut memberikan sebutan *fanatik* kepada mereka.

Suatu ketika, ada seorang teman menolak di ajak bepergian oleh teman-temannya lantaran hari itu adalah hari Jum'at dimana kalau bepergian maka sholat Jum'atnya akan absen. Maka, teman-temannya tersebut menyebutnya dengan sebutan *fanatik*.

Fanatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti

teramat kuat kepercayaan (keyakinan) thd ajaran (politik, agama, dsb)

Namun, di jaman orde baru kata fanatik tersebut adalah suatu

kata yang mematikan, sesuatu yang tabu, mungkin akan sama bobotnya dengan sebutan “*kamu PKI*” atau kalau di Amerika sono sama dengan “*Anti semit*”. Karena apabila seseorang di cap fanatik, maka udah pasti ruang gerak dia akan terbatas di masyarakat. Dia akan dicibir dan bahkan dikucilkan.

Beberapa tahun kemudian, kata *fanatik* berkurang *kadar ke-tabu-annya*, terbukti makin banyak orang tidak peduli disebut fanatik. Terlihat pada fenomena jilbab, dimana dahulu saat saya masih SMP, orang memakai jilbab sudah pasti akan di cap sebagai *fanatik*, tapi beberapa tahun kemudian, orang bahkan bangga memakainya sehingga tidak ada lagi cap *fanatik* pada pemakai jilbab. Maka kata *fanatik* berubah menjadi *fanatik sempit*, untuk menggambarkan orang-orang yang berperilaku *lain dari biasanya* dalam menjalankan ajaran agamanya.

Pendek kata, fanatik adalah sesuatu yang harus dimusuhi dan dijauhi. Bukankah orang Yahudi yang sekarang meng-invasi Palestina adalah karena meyakini bahwa tanah Palestina merupakan *promise land* (tanah yang dijanjikan), seperti yang tertulis di kitab Talmud mereka ? Dan ini harusnya disebut fanatik.

Maka, sudah sepatutnya orang-orang yang hobby-nya berujar “*kamu fanatik*” , melakukan hal yang sama kepada orang-orang Yahudi Israel.

Ketika Yahudi Bersembunyi di Balik Batu dan Pohon

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «لَا تَقُومُوا السَّاعَةَ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الَّذِينَ هُوَدَّ

فَيَقْتُلُهُمْ اَلْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَّرَاءِ الْجَبْرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْجَبْرُ اَوْ الشَّجَرُ : "يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللّٰهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلَفَنِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ" ، اِلَّا الْغَرْقَدَ فَاِيَّاهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ .

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :
"Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi lalu kaum Muslimin membunuh mereka. Sehingga orang yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon. Maka batu atau pun pohon itu berkata : "Wahai Muslim, Wahai Hamba Allah.. ini ada seorang Yahudi bersembunyi di belakangku, kemarilah bunuhlah dia!. Kecuali pohon gharqad, karena pohon tersebut diantara pohon-pohon (yang ditanam) orang-orang Yahudi". (H.R. Muslim)

Mau Belajar Menghafal Quran?? Yuksss,,ni sedikit tips nya,,

Ada sedikit tips dari ustadz saya di [Al Hikmah](#) tentang cara Menghafal Qur'an, eits...tunggu dulu, jangan dikira ustadz-nya orang yg udah tua lho. He...he...dia orangnya gaul dan masih muda, dan masih mo nikah besok tanggal 18 Oktober 2008 ini.

Selamat ya mas Ustadz (ha..ha...saya panggil "mas" ajah, biar kliatan lebih gaul dan akrab). Untuk membuktikan beliau orang gaul dan gak gaptek, ada blog-nya di [sini](#)

Berikut ini tips-tips dalam menghafal Aql Qur'an

Kiat2 menghafal Quran

1. Sebelum mulai menghafal Quran, yang perlu dipersiapkan

adalah tekad yang kuat, soalnya nnti pasti akan ada berbagai halang dan rintang, saat kita menjalaninya, klo kita sudah punya tekad kuat, insyaAllah halang dan rintang tersebut akan bisa dilewati, amien

2. Langkah yg perlu dipersiapkan lagi adalah bacaan tilawah kita harus benar dan lancar dulu, soalnya klo kita belum lancar dan benar dalam tilawah, nnti akan bisa jadi kendala dalam proses menghafal. (indikator bacaan kita dah benar dan lancar adalah dengan kita menyetorkan bacaan kita (talaqqi) ke ahli quran)
3. Klo niat dan tekad dah kuat, bacaan dah benar dan lancar, silakan memulai untuk menghafal. Awal hafalan bisa dimulai dari juz 1 sampe juz 30 atau jus 30-29-28 trus dr juz 1 lagi atau yang lain, yang penting istiqomah
4. Hafalan kita harus kita setorkan ke ahli quran. Ini dikarenakan kalau kita menghafal sendiri, perasaan kita bacaan kita dah benar dan lacar, tapi setelah dicoba ke ahli quran ternyata bisa jadi hafalan kita hilang atau kurang lancar. hehe, pernah merasakan ini kan???hehehe
5. Tiap orang mungkin mempunyai metode menghafal yang berbeda2, namun disini akan coba sodikin berikan sedikit pengalaman. Metode menghafalnya adalah kita saat setoran ke ust misalkan 1halaman atau 2 halaman, maka setelah kita setoran, kita tidak boleh nambah hafalan dulu klo hafalan yang kita setorkan belum benar2 lancar. Inilah kendala temen2 yang lagi menghafal yaitu biasanya ingin banget segera dapat hafalan yang banyak sehingga tidak memperhatikan hafalan yang sebelumnya. Ini yang perlu dihindari, klo memang dah lancar sih gpp, klo belum itu lo yang jadi masalah. Trus disarankan misalkan hafalan yang kita setorkan dah dapat 1/4 juz, jangan nambah dulu, lancarkan hafalan 1/4 juznya. Klo dah lancar, baru boleh nambah ke 1/4 juz berikutnya. Dan seterusnya, misalkan dah dapat 1/2 juz, lancarkan 1/4 juz terakhir, kemudian digabung dengan 1/4 juz yang awal. Trus misalkan dah dapat 1 juz, harus diulangi lagi sehingga 1

- juz itu lancar, jangan nambah dulu, dst. OK
6. Dalam proses menghafal, kita pasti akan menemui rasa kejenuhan, rasa malas dll. Klo misalkan gini, kita harus ingat dan camkan niat dan tekad yang tadi disebutkan di awal. Setelah itu, kita coba mengalihkan konsentrasi kerja otak kita (misalkan menghafal tu pake otak kiri), kita alihkan ke kerja otak kanan (misalkan kita baca2 ilmu Quran, denger tilawah, dll), intinya supaya kerja dari otak kiri ga terlalu kelelahan, maka harus diistirahatkan dulu, hehehe (bener ga ya), klo sudah merasa siap, baru mulai hafalan lagi. InsyaAllah
 7. KEEP ISTIQOMAH
 8. Klo ada tambahan dr temen2 silakan, OK, Moga manfaat ye, AMIEN

TETEP SEMANGAT , ALLAHU AKBAR

sumber : <http://s0dik.multiply.com/reviews/item/18>

“Perselisihan umatku adalah rahmat”?

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Ustadz, bagaimana kedudukan hadits berikut; *“Perselisihan umatku adalah rahmat”?*

Jazakallah

Wassalaamu'alaikum wr, wb.

Abi Hana

Jawaban

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dari segi sanad periwayatan, lafadz ini memang bukan hadits nabawi.

Melainkan sebuah ungkapan yang dinisbahkan kepada seorang bernama Al-Qasim bin Muhammad, cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau lahir di masa khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi penguasa. Beliau adalah seorang imam yang menjadi panutan dan wafat tahun 107 *hijriyah*.

Imam Al-Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Al-Madkhal* bahwa lafadz ini adalah perkataan Al-Qasim bin Muhammad. Demikian juga komentar dari Al-Imam As-Suyuti sebagaimana yang kita baca dari kitab *Ad-Durar Al-Mutasyirah*, lafadz ini adalah perkataan Al-Qasim bin Muhammad.

Syeikh Nasiruddin Al-Albani dalam kitabnya, *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* menyebutkan bahwa lafadz ini tidak ada sumber sanadnya kepada Rasulullah SAW.

Matan

Sebagian ulama juga keberatan dengan *matan* (esensi) lafadz ini. Karena dianggap bertentangan dengan kebenaran. Salah satu yang berkomentar negatif atas kebenaran lafadz ini adalah Al-Imam Ibnu Hazm. Beliau mengatakan bahwa lafadz ini berpotensi paling merusak. Sebab jika saja berbeda itu rahmat, maka tidak berbeda adalah kemungkaran.

Syeikh Al-Albani juga menolak kebenaran kandungan *matan* ini. Menurut beliau perbedaan adalah perilaku tercela di dalam syariat Islam. Yang wajib dilakukan adalah berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Sebab kondisi ini merupakan salah satu faktor kemunduran umat.

Benarkah Berbeda Pendapat Berdosa?

Secara sanad, lafadz yang kita bahas ini memang bukan sabda nabi SAW. Namun apakah esensinya juga bertentangan dengan agama? Dan benarkah berbeda pendapat itu berdosa dan kemungkaran?

Pertanyaan ini cukup menarik untuk kita kaji lebih dalam. Mengingat justru perbedaan pendapat bukan hanya terjadi di zaman sekarang ini saja. Tetapi pada tiap zaman, selalu ada perbedaan pendapat.

Para ulama hadits semacam Al-Imam Al-Bukhari, Al-Imam Muslim, Al-

Baihaqi, Ad-Daaruuquthny, Al-Imam Abu Daud dan lainnya, masing-masing punya pendapat yang berbeda dalam metode meneliti sebuah hadits. Dan hasilnya, ada begitu banyak hadits yang dishahihkan oleh satu orang namun di sisi lain justru didhaifkan, bahkan dikatakan sebagai hadits palsu. Bukankah para ulama hadits berbeda pendapat?

Para fuqaha pendiri mazhab yang empat memang terkenal dengan perbedaan pendapat di antara mereka, mulai dari masalah ushul fiqih hingga masalah cabang-cabangnya (*furu'*).

Bahkan perbedaan pendapat sudah ada sejak zaman para tabi'in dan shahabat. Tidak terhitung kasus-kasus baik besar maupun kecil yang terjadi di tengah para shahabat nabi yang mulia itu.

Bahkan perbedaan pendapat itu terjadi bukan hanya sepeninggal nabi SAW. Tetapi terjadi justru di masa nabi Muhammad SAW masih hidup dan tinggal bersama mereka. Beliau bahkan seringkali ikut terlibat langsung dalam perbedaan pendapat itu.

Lalu apakah kita masih akan mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah pelaku kemungkaran?

Bagaimana dengan perbedaan pendapat di kalangan para nabi terdahulu?

Bukankah Musa pernah menarik jenggot saudaranya, Harun, karena berselisih dalam metode pendekatan dakwah kepada Bani Israel?

Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata, "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku." (QS. Thaha: 94)

Perselisihan juga terjadi antara nabi Daud dan anaknya, Nabi Sulaiman. Padahal keduanya nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT. Namun nyatanya, keduanya tetap berbeda pendapat dalam memutuskan perkara hukum. Dan kejadian itu diabadikan di dalam Al-Quran.

Dan Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu (QS. Al-Anbiya': 78)

Apakah Musa dan Harun serta Sulaiman dan Daud adalah para pendosa?

Apakah perbedaan pendapat di antara mereka merupakan sebuah kemungkaran?

Lalu bagaimana dengan dua malaikat yang berselisih tentang nasib pembunuh 100 nyawa yang mati di tengah jalan dalam rangka bertaubat? Malaikat pertama ingin memasukkannya ke surga sedangkan malaikat kedua ingin memasukkannya ke neraka. Apakah kedua malaikat yang berselisih itu melakukan kejahatan dan dosa?

Sebelum kita menjawab pertanyaan pelik ini, kita perlu bedakan antara beda pendapat dengan perseteruan. Keduanya sangat berbeda. Beda pendapat atau ikhtilaf tidak selalu berbuntut perseteruan, perpecahan, permusuhan atau saling menjelekkkan.

Kisah para ulama di masa lalu yang berbeda pendapat dalam masalah furu' tapi tetap saling menyanjung secara pribadi

adalah contoh paling tepat yang bisa kita kemukakan. Intinya, beda pendapat tidak harus selalu berujung kepada permusuhan. Bahkan disisi lain, beda pandangan itu malah bisa membuat kita semakin kaya dan kuat. Sebuah masalah yang didiskusikan bersama dengan brainstorming, umumnya bisa semakin powerfull. Karena telah dikritisi dari segala sisi.

Seorang programmer perlu minta masukan dari programmer lain untuk memastikan keamanan sistem yang dibuatnya. Para hacker dan cracker terkadang berguna untuk memastikan keamanan sebuah sistem dari pembobolan.

Sebuah kitab terkenal karya ulama fiqih yang dikritisi kekuatan hadits-

haditsnya oleh ulama hadits akan menjadi lebih berbobot dan memenuhi kaidah ilmiah. Itu yang terjadi pada kitab *Fiqhussunnah* karya As-Sayyid Sabiq dan *Al-Halal Wal Haram fil Islam* karya Dr. Yuuf Al-Qaradhawi. Kedua kitab itu dikritisi sanad-sanad haditsnya oleh ulama hadits kontemporer. Hasilnya, bukan negatif tetapi semakin positif, karena menambah bobot karya itu, namun tetap kritis.

Jadi yang terlarang bukan beda pendapatnya, melainkan perseteruan dan perpecahannya. Di mana satu orang mencaci maki orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Yang terlaknat adalah menjelek-jelekan orang lain sampai pada masalah pisik. Bahkan ada penulis buku yang saking bencinya kepada ulama yang tidak disukainya, sampai memberi judul bukunya dengan kata-kata yang sangat menghina dengan menyebutnya 'anjing'. *Naudzu billahi min zalik.*

Maka kalau pun lafadz yang kita bahas itu bukan hadits nabawi, namun dalam konteks perbedaan pendapat yang positif, lafadz itu ada benarnya. Sedangkan perbedaan pendapat yang membawa kepada perpecahan, fitnah, caci maki, mulut kotor, *su'ul* adab kepada ulama, penghinaan, hujatan, kutukan dan sederet sikap-sikap tidak dewasa lainnya, tentu hukumnya haram secara mutlak.

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (QS Al-Humazah: 1)

Yang dibenarkan dalam adab berpeda pendapat adalah seperti yang dicontohkan langsung oleh para ulama salafushshalih terdahulu. Misalnya ungkapan begini: Pendapat saya benar namun masih dimungkinkan adanya kesalahan. Sedangkan pendapat orang lain menurut saya salah namun ada kemungkinan ada kebenaran di dalamnya.

Rasanya hari ini kita sudah jarang mendengar ada ulama yang bicaranya agak sopan seperti para salaf terdahulu. Sayang sekali

Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ahmad Sarwat, Lc

<http://www.eramuslim.com/ustadz/dll/7703113340-kedudukan-hadits-tantang-perselisihan-umat.htm>

Kembali dari Jihad Kecil ke Jihad Besar

Assalamu alaikum wr wb.

Semoga pak ustadz sekeluarga mendapat ridha Allah.

Seorang mengatakan bahwa di masa kini sudah tidak relevan lagi bicara jihat dalam pengertian perang, apalagi ada hadits nabi yang mengatakan bahwa kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar, yaitu melawan hawa nafsu.

Pernyataan ini mengusik rasa ingin tahu saya tentang kedudukan hadits itu.

Siapa yang merawikan dan apa statusnya? Benarkah jihad secara pisik itu hanya jihad kecil?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasi

Wasalam

erickvanhouten@astaga.com

erickvanhouten@astaga.com at eramuslim.com

Jawaban

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kalimat ini menurut para ahli riwayat bukanlah sabda Rasulullah SAW. Namun di tengah masyarakat memang sudah terlanjur populer, bahkan tidak sedikit yang mengaitkannya dengan sabda Rasulullah SAW.

Sebagai muslim, kita wajib bersikap kritis dan teliti. Jangan sampai kita salah dan menggampangkan masalah. Lebih baik kita bertanya kepada ahlinya sebelum bicara.

Tidak ada salahnya bila kita banyak membuka kitab tentang kritik hadits untuk memastikan keshahihan riwayatnya. Atau setidaknya kita bertanya kepada para ulama ahli hadits, bukan kepada sembarang ustadz atau kiyai.

Sebab urusan keshahihan suatu hadits tidak bisa ditetapkan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang belajar serius di bidang ilmu hadits saja yang punya otoritas dan kompetensi untuk menjelaskannya.

Bukan Hadits

Lafadz ini oleh para ulama hadits ditetapkan bukan sabda nabi, melainkan perkataan orang lain. Adalah Ibrahim bin Abi Abalah

yang disebut-sebut sebagai sumbernya. Kitab yang paling terkenal dalam ilmu periwayatan hadits, Siyar a'lamin nubala, yang disusun oleh Adz-Dzahabi, pada halaman 325 jilid 6 menyebutkan bahwa Ibnu Abi Abalah berkata, "Kalian telah pulan dari perang terkecil, lalu perbuatan apa yang kalian perbuat untuk menghadapi perang besar (melawan hawa nafsu)?."

Jelaslah bahwa yang mengucapkan lafadz ini bukan nabi SAW, melainkan orang lain..

Dalam kitab Tasdidunnufus, Al-Asqalani berkata bahwa lafadz tersebut memang populer di kalangan umat, tetapi ini adalah perkataan Ibrahim bin Abi Abalah dalam kitab Al-Kina karya An-Nasai.

Al-Qari menyebutkan bahwa lafadz ini terdapat dalam kitab Al-Ihya'.

Muhaddits kontemporer, Syeikh Nashiruddin Al-Albani menyebutkan dalam kitab Silsilah Ahadits Dhaifah jilid 5, hadits nomor 2460 bahwa haditsnya diingkari (munkarul hadits).

Siapakah Yang Mengucapkan?

Sudah disebutkan di atas bahwa lafadz ini bukan sabda nabi, melainkan perkataan Ibrahim bin Abi Abalah.

Ibrahim bin Abi Abalah adalah seorang yang termasuk generasi tabiin, satu level di bawah generasi shahabat.

Disebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 60 hijriyah, atau 50 tahun setelah nabi SAW wafat. Sebuah sumber menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 152 hijriyah.

Beliau adalah orang yang mengatakan lafadz ini dan bukan riwayat dari Rasulullah SAW seperti anggapan sebagian orang. Namun di luar lafadz ini, beliau tercatat pernah meriwayatkan sekitar 100-an hadits dari nabi SAW.

Boleh jadi beliau memang tidak berniat memalsu hadits nabawi,

namun orang-orang yang keliru mengutip perkataannya sebagai sabda nabi SAW..

Karena itu kita boleh saja menyampaikan lafadz itu, selama tidak mengatakannya sebagai sabda nabi SAW.

Dan intinya memang di situ, bahwa perkataan siapa pun bisa diterima atau ditolak, kecuali sabda nabi SAW.

Lafadz ini bisa saja kita tolak karena bukan sabda seorang nabi. Apalagi ketika digunakan untuk mementahkan semangat jihad secara pisik di kalangan umat, wa bil khusus, generasi mudanya.

Jihad melawan hawa nafsu memang berat dan banyak orang yang tidak lulus di dalamnya.

Namun jihad secara pisik juga tidak ringan, karena memutuhkan pengorbanan yang tidak kecil. Mulai dari latihan, keterampilan, kekuatan pisik, kesehatan, biaya, kesiapan mental hingga resiko meninggal di medan tempur, semua bukan perkara ringan.

Belum lagi resiko cacat seumur hidup bila selamat.

Yang pasti, karena beratnya jihad secara pisik ini, Allah membebaskan para mujahidin yang syahid dari segala bentuk pertanyaan di akhirat. Mereka masuk surga langsung tanpa hisab, bahkan tanpa harus dikafani atau dimandikan jenazahnya.

Pendeknya, surga sudah di tangan sejak masih hidup. Mana ada amal selain jihad yang se besar itu ganjarannya?

Apalagi Allah SWT telah berfirman

Allah telah melebihkan mujahidin dari pada orang duduk dengan ganjaran yang besar(QS. Annisa 59)

Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ahmad Sarwat, Lc

<http://www.eramuslim.com/ustadz/hds/7710170023-hadits-kembali-jihad-kecil-ke-jihad-besar.htm>